



## Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN 1 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Radeni Sukma Indra Dewi<sup>1\*</sup>, Oktaviani Adhi Suciptaningsih<sup>2</sup>, Ade Eka Anggraini<sup>3</sup>,  
Shirly Rizki Kusumaningrum<sup>4</sup>, Mudrikah<sup>5</sup>

radenisukmaindradewi.pasca@um.ac.id<sup>1\*</sup>, oktaviani.suciptaningsih.pasca@um.ac.id<sup>2</sup>,

ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id<sup>3</sup>, shirly.rizki.pasca@um.ac.id<sup>4</sup>,

mudrikah041@guru.sd.belajar.id<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi S2 Pendidikan Dasar

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Malang

Received: 15 02 2023. Revised: 11 03 2023. Accepted: 30 04 2023.

**Abstract :** The Independent Curriculum is an intracurricular curriculum in which the material is maximized so that students have more time to develop learning ideas and expand their competency. The Mobilizing School's role in implementing the Independent Curriculum is to create an operational curriculum that satisfies the learning requirements of students. Schools also provide infrastructure and human resources to facilitate the Independent Curriculum's implementation. In this study, a qualitative descriptive approach was used to describe the topic about the circumstances and information gathered during the observation, as well as the challenges encountered, so that it became valuable knowledge and input to policymakers in revising the curriculum. The findings of this study reveal that the Independent Curriculum has been implemented maximally and stably in Mobilizing Schools, albeit there are still numerous inadequacies and challenges to its implementation. The ability of school leaders and teachers to implement changes is critical in the implementation of the Independent Curriculum in Mobilizing Schools. The principle, as a leader and facilitator, must be able to influence the mentality of the human data source staff in order to carry out reforms at the school and ensure that the Independent Curriculum is implemented efficiently.

**Keywords :** Independent Curriculum, Drive School

**Abstrak :** Kurikulum Merdeka ialah kurikulum dengan ruang lingkup pendidikan intrakurikuler yang materinya hendak lebih dimaksimalkan sehingga siswa mempunyai waktu yang lebih guna meningkatkan konsep pembelajaran serta menaikkan kompetensinya. Tugas Sekolah Penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ialah menyediakan kurikulum operasional yang memenuhi kebutuhan belajar siswa. Sekolah juga menawarkan infrastruktur serta sumber daya manusia guna menunjang implementasi Kurikulum merdeka. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna memaparkan subjek tentang kondisi serta informasi yang dikumpulkan sepanjang observasi serta permasalahan yang terjadi sehingga menjadi pengetahuan yang relevan serta masukan kepada para

**How to cite:** Dewi, R. S. I., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., Kusumaningrum, S. R., & Mudrikah. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN 1 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6 (2), 500-511.

Copyright © 2023 Radeni Sukma Indra Dewi, Oktaviani Adhi Suciptaningsih, Ade Eka Anggraini, Shirly Rizki Kusumaningrum, Mudrikah.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

pemangku kebijakan dalam melakukan pergantian kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak ini sudah dilakukan secara maksimal serta berkelanjutan, walaupun masih banyak kekurangan serta hambatan dalam penerapannya. Keterampilan kepala sekolah serta instruktur guna melaksanakan modifikasi sangat berarti dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak. Kepala Sekolah sebagai pemimpin serta fasilitator wajib dapat merubah *mindset* para personal sumber data manusia untuk bisa melaksanakan transformasi pada sekolah tersebut sehingga Implementasi Kurikulum Merdeka bisa diterapkan secara maksimal.

**Kata Kunci :** Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional mempunyai iktikad serta tujuan buat menumbuhkembangkan kompetensi dan pembangunan sifat serta bangsa yang beradab serta bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pembelajaran nasional merupakan menunjang peserta didik menggapai potensinya secara utuh selaku manusia yang menghormati serta menjunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, serta sanggup jadi masyarakat negara yang kreatif serta mandiri dan jadi masyarakat negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sistem pendidikan telah berubah menyesuaikan diri dengan globalisasi yang terjadi tanpa henti dan seiring dengan dinamika perkembangan zaman dan digitalisasi kehidupan masyarakat. Sistem pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan kurikulum sebanyak 11 kali, di mana kurikulum awal diawali tahun 1947 pada tata laksana yang sangat fundamental, serta berkesinambungan sampai kurikulum 2013, sistem pembelajaran Indonesia terus menghadapi pergantian kurikulum.

Sementara itu kurikulum baru hanyalah penyempurnaan dari kurikulum lama. Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan Indonesia selaku pihak yang sangat bertanggung jawab dalam mengelola sistem Pembelajaran di Indonesia serta memberikan kebijakan terpaut pergantian kurikulum yang terkini. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, serta Teknologi Indonesia Nadiem Makariem yang diangkat pada bertepatan pada 23 Oktober 2019, setelah itu mempraktikkan beberapa kebijakan serta program baik terpaut pembelajaran. Program Sekolah Penggerak mulai dikenalkan oleh Nadiem Makariem kepada publik pada bertepatan pada 1 Februari 2021. Program Sekolah Penggerak yang berjumlah 2. 500 sekolah telah tersebar di 111 Kabupaten serta 34 Provinsi di Indonesia mulai Tahun Ajaran 2021/ 2022 sampai saat ini. Program Sekolah Penggerak saat ini dilaksanakan secara bertahap, serta sekolah yang sudah sukses lulus jadi Sekolah Penggerak masih membutuhkan sokongan yang sistematis. Tetapi para periset serta pemerhati pembelajaran telah mulai membicarakan kurikulum ini.

Iklim akademis yang dikembangkan oleh Program Sekolah Penggerak tidak cuma berfokus pada pendekatan administratif namun pula wajib berorientasi kepada inovasi pendidikan serta memfasilitasi pendidikan yang merdeka untuk peserta didik cocok dengan capaian pendidikan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila (Makarim, 2022). Selagi itu, Kemendikbud memperkenalkan Program Sekolah Penggerak selaku salah satu wujud reformasi Pembelajaran yang pula berfokus pada iklim transformasi budaya. Nantinya, Program Sekolah Penggerak ini hendak membuka pintu untuk kurikulum yang fokus pada kebutuhan anak serta cocok dengan kepribadian dan ciri area sekolah di Indonesia. Standar yang diresmikan oleh pemerintah senantiasa jadi pertimbangan buat menaikkan proses pendidikan. Upaya penerapan Kurikulum Merdeka ialah salah satu tugas yang wajib dituntaskan oleh SD/ MI. Pendidikan dengan Kurikulum Merdeka di SD/ MI merupakan upaya buat membetulkan sistem pembelajaran serta menempatkan SD/ MI pada jalurnya buat menggapai tujuan yang sesuai dengan ciri Lembaga pembelajaran. Dengan Kurikulum Merdeka di SD/ MI, diharapkan satuan pembelajaran serta guru mempunyai keleluasaan buat membuat kurikulum operasional sekolah serta materi ajar buat menunjang pendidikan sesuai dengan tingkatan kompetensi siswa.

Peserta didik lebih memiliki keleluasaan buat tumbuh lebih lanjut sinkron dengan kemampuan, atensi, serta bakatnya berkat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penyesuaian proses pendidikan dengan kebutuhan serta mutu tiap- tiap siswa. Tidak hanya itu, Kurikulum Merdeka pula mengacu pada struktur kurikulum pada di kala mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD/ MI. Kurikulum SD/ MI/ sederajat yang lain dipecah jadi 3 Fase ialah Fase A buat kelas I serta II, Fase B buat kelas III serta IV, serta Fase C buat kelas V serta VI. Satuan SD/ MI diberikan kemerdekaan buat menyusun muatan pendidikan bersumber pada mata pelajaran ataupun tematik. Tidak hanya itu, penyesuaian proses pendidikan yang mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran dan No. 009/H/KR/2022 tentang Profil Pelajar Pancasila selaku upaya kenaikan mutu proses pendidikan, pula ada penyesuaian dalam proses asesmen yang terjalin selama proses pendidikan.

Tahapan Program Sekolah Penggerak ini terdiri dari 5 tahapan yang bersama terpaut serta tidak dapat dipisahkan ialah meliputi: (1) Pendampingan dalam implementasi Sekolah Penggerak yang diberikan Kemendikbud kepada sekolah- sekolah yang terdapat di wilayah. (2) Pelatihan SDM yang diiringi oleh Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, serta Guru. (3) Paradigma baru pendidikan yang bertujuan buat menggapai penguatan kompetensi serta

pengembangan kepribadian pada Profil Pelajar Pancasila. (4) Perencanaan berbasis informasi serta refleksi diri sekolah. (5) Implementasi *platform digital* untuk menaikkan kinerja, efisiensi pendidikan, serta inspirasi pendidikan. Menurut Alexander, kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, seleksi, dan diagnostik (Angga et al., 2022). Oleh karena itu, kurikulum menjadi salah satu elemen utama dan paling signifikan dari proses pendidikan. Dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa walaupun semua penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, objek dan setting yang berbeda membedakan hasil penelitian yang satu dengan lainnya (Patilima, 2022; Rahayuningsih & Rijanto, 2022; Sudarmanto, 2021).

Pada Implementasi Kurikulum Merdeka, dapat jadi Kepala Sekolah serta para guru menghadapi hambatan dalam mempraktikkan Program Sekolah Penggerak, menjalankan komunikasi serta menggalang sokongan dengan cara mensupport kesuksesan program. Tujuan penelitian ini merupakan buat melaksanakan pengenalan serta mendapatkan data dengan cara komprehensif maka sanggup menguraikan serta membagikan gambaran perihal Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak. Penelitian ini amat berarti buat dilakukan dalam memberikan sumbangan pada dunia Pembelajaran perihal Implementasi Kurikulum Merdeka bagus di era saat ini ataupun di era yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Menurut (Sugiyono, 2020), metode penelitian kualitatif merupakan tata cara riset yang berdasarkan positivisme ataupun filsafat enterpretif yang dipakai buat menelaah kondisi subjek yang alami, dimana periset selaku instrumen utama serta metode pengumpulan informasi dicoba lewat triangulasi (campuran observasi, tanya jawab, serta pemilihan). Informasi yang didapat mengarah informasi kualitatif, lebih pada cara analisa informasi, bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil riset kualitatif merupakan buat memahami arti, memahami karakteristik, menghasilkan fenomena, serta menguak anggapan. Tata cara deskriptif yang dipakai dalam riset ini pula dipakai buat melaksanakan analisa serta memaparkan penemuan, namun tidak dipakai dalam penarikan kesimpulan pada konteks yang lebih besar.

Penelitian kualitatif merupakan tata cara pengumpulan informasi dengan cara organik dengan tujuan memahami serta menilai peristiwa di mana peneliti berperan selaku instrumen utama di dalam penggalan data. Menurut (Anggito & Setiawan, 2018), data yang diperoleh

dalam penelitian kualitatif bukanlah diperoleh lewat pengukuran statistik ataupun pengukuran kuantitatif lainnya. Pendekatan pemaparan kualitatif ini ialah metode riset yang menandai, menganalisa, serta menganalisa item dari kondisi khusus dengan memakai seluruh informasi yang digabungkan sepanjang aktivitas lapangan. Instrumen yang dipakai dalam riset ini merupakan pedoman wawancara serta pedoman observasi. Tanggung jawab Kepala Sekolah serta para guru yang ikut serta dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak hendak diulas lebih lanjut.

Hasil dari penelitian ini akan mampu memberikan pertimbangan mengenai masukan apakah Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan oleh sekolah secara lebih efektif serta mengungkapkan kendala apa saja yang dihadapi. Desain riset kualitatif ini dipakai dengan menghimpun informasi, menganalisa informasi, serta setelah itu menyuguhkan informasi dengan data bermakna yang bisa dimengerti oleh pembaca. Tempat, subyek, dan kegiatan merupakan unsur-unsur subyek penelitian kualitatif yang dilakukan dengan teknik observasi. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Malang. Subyek dalam penelitian ini adalah para guru serta kepala sekolah di SDN 1 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pengamatan serta wawancara yang dilaksanakan dengan cara daring serta luring.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti akan membahas mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di SDN 1 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sebetulnya Implementasi Kurikulum Merdeka lebih mudah diterapkan di SDN 1 Selorejo karena kurikulum baru ini mengusung Konsep Merdeka Belajar yang memungkinkan guru tidak terlalu direpotkan dengan pekerjaan administratif. Kemudian dari segi pelaksanaan intra kurikuler, hampir semua anak mampu memenuhi standar, dan pelaksanaan kurikulum merdeka ini lebih sederhana daripada kurikulum 2013. Tetapi sekolah juga mengalami hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah kurangnya kesiapan dan pemahaman para guru terhadap kurikulum merdeka. Ada masalah yang dihadapi selama proses observasi ketika menerapkan kurikulum merdeka.

Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, secara resmi telah mengumumkan kurikulum merdeka sebagai nama baru untuk prototipe kurikulum. Kurikulum merdeka diciptakan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel yang berfokus pada mata

pelajaran esensial sekaligus mengembangkan keunikan dan kelebihan siswa. (Marisa, 2021; Mustaghfiroh, 2020; Saleh, 2020) menekankan kalau Kemendikbud menyatakan empat tanggapan transformasi yang ikut menyukseskan Konsep Merdeka Belajar ialah Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta Peraturan Zonasi untuk Penerimaan Mahasiswa Baru (PPDB).

Kurikulum yang merdeka dimaksudkan buat mendukung penyempurnaan pembelajaran sesudah pandemi COVID- 19. Pembelajaran yang merdeka menekankan pada fleksibilitas belajar bagi guru ataupun anak didik. Kemendikbud menyatakan kalau cara pembelajaran yang mandiri ini dilakukan supaya dapat memberikan independensi serta wewenang kepada setiap Lembaga pendidikan biar leluasa dari cara administrasi yang rumit. Dalam pembelajaran yang mandiri, guru diberikan keyakinan buat menata pembelajaran sesuai dengan situasi sekolah serta leluasa dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Kurikulum ini pula menghasilkan atmosfer berlatih yang lebih aman, dialog antara guru serta anak didik yang lebih bebas, kebebasan *setting* pembelajaran yang bisa dilaksanakan di dalam ataupun di luar kelas, membuat karakter peserta didik, serta pastinya tidak cuma memercayakan peringkat di sekolah.

Konsep merdeka belajar merupakan pengembalian sistem Pembelajaran nasional pada dasar hukum dengan akar independensi sekolah buat melaksanakan pemahaman kompetensi dasar kurikulum ke dalam evaluasi dengan cara mandiri (Sherly & Sihombing, 2020). Sekolah yang mempraktikkan kurikulum merdeka hendak membuat cara pembelajaran lebih relevan serta interaktif, dengan pembelajaran *berplatform* proyek membagikan banyak peluang untuk anak didik dengan cara aktif menyelidiki permasalahan kontekstual yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Untuk mengadopsi kurikulum merdeka, sekolah diberikan 3 pilihan penerapan kurikulum yaitu : (1) Sekolah mengadaptasi sebagian prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum sekolah. (2) Sekolah memakai kurikulum merdeka dengan sumber belajar yang telah disiapkan. (3) Sekolah memakai kurikulum merdeka serta membuat materi pembelajaran secara mandiri.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Indikator	Daftar Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1. Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Selorejo	Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Selorejo?	Kurikulum Merdeka Belajar lebih mudah diterapkan karena saya telah mendapatkan pelatihan mengenai Sekolah Penggerak sehingga lebih mudah memahami. Konsep Merdeka Belajar ini sebetulnya ingin membebaskan para guru dari pekerjaan administratif. Tetapi masih ada guru kami yang belum mengikuti pelatihan.

2. Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka	Pilihan Kurikulum Merdeka yang mana yang anda terapkan di SDN 1 Selorejo?	Sekolah kami memilih untuk menerapkan Pilihan IKM 1 yaitu Mandiri Belajar dimana sekolah melakukan adaptasi dari Sebagian prinsip Kurikulum Merdeka untuk diterapkan tanpa mengganti kurikulum sekolah yang sebelumnya. Hal ini dikarenakan kami kesulitan jika harus mengubah keseluruhan dokumen kurikulum dan para guru juga belum paham seluruhnya.
3. Pelaksanaan Intra Kurikuler	Apakah peserta didik di SDN 1 Selorejo telah memenuhi standar?	Sebagian besar peserta didik yang ada di SDN 1 Selorejo telah memenuhi standar pembelajaran dalam pelaksanaan intra kurikuler.
4. Kendala yang dialami dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	Kendala apa saja yang dialami SDN 1 Selorejo dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?	Masih ada guru yang belum mengikuti pelatihan mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang sudah mengikuti pelatihan pun juga perlu diasah lagi pemahamannya. Kurangnya kesiapan dan pemahaman para guru terhadap kurikulum merdeka. Walaupun saya sudah mengikuti pelatihan, tetapi saya dan guru sebetulnya belum memiliki pengalaman dalam konsep merdeka belajar. Sekolah kami juga mengalami kendala keterbatasan buku referensi, akses teknologi dalam pembelajaran yang belum merata khususnya dari para wali murid yang belum melek teknologi, dan manajemen waktu dari sumber daya sekolah yang dimiliki dalam penerapan kurikulum baru ini.
5. Inovasi teknologi di SDN 1 Selorejo	Bagaimana penerapan inovasi teknologi di SDN 1 Selorejo?	Sekolah kami mulai belajar untuk melakukandigitalisasi pendidikan dalam sistem administrasi sekolah dengan menggunakan sistem paperless yang telah mulai mengurangi pemakaian kertas. Kami mulai menggunakan gmail dan google drive. Tetapi tidak semua guru mampu beradaptasi dengan sistem ini, masih ada guru senior yang belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDN 1 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang pada Tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa SDN 1 Selorejo telah menerapkan pilihan IKM 1 yaitu Mandiri Belajar di mana sekolah melakukan adaptasi Sebagian prinsip dari Kurikulum Merdeka untuk diterapkan tanpa mengganti kurikulum sekolah yang telah berjalan. Pilihan ini diambil supaya para guru dapat belajar dan menyesuaikan perubahan kurikulum dengan proses KBM yang telah berjalan. Sekolah penggerak tidaklah sekolah besar dengan infrastruktur yang komplit, melainkan sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang telah menangani pelatihan sekolah penggerak dan nyatanya ingin melakukan pergantian dalam sistem pembelajaran.

SDN 1 Selorejo yang berdiri sejak tahun 2017 ini merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Jalan Raya Torejo Nomor 45 RT 5 RW 2 Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang Jawa Timur Kode Pos 65151. SDN 1 Selorejo memiliki luas lahan sebesar  $1.482 m^2$ . Sekolah ini sebetulnya mempunyai lahan yang cukup besar namun karena posisinya ada di daerah Kabupaten maka sekolah ini juga sedang berusaha untuk menumbuhkan iklim penerapan kurikulum yang terbaru dengan memaksimalkan segala sumber daya yang ada. Sekolah yang hendak bertumbuh di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang bagus; apalagi sekolah ini bisa ditafsirkan selaku sekolah dengan sarana prasarana yang sudah memadai tetapi masih perlu ditingkatkan ketersediaannya. Tentunya sekolah ini sanggup menjadi agen perubahan yang pastinya membuat para orang tua senang dalam menyekolahkan buah hatinya ke sekolah itu. Pengawasan, dialog, serta dorongan dicoba dengan cara teratur buat mengecek kemajuan cara penataran serta mengenali halangan dalam penerapannya.

Peneliti menemukan bahwa kepala sekolah telah memakai inovasi terkini yaitu digitalisasi pendidikan dalam sistem administrasi sekolah dengan menggunakan sistem *paperless* yang telah mulai mengurangi pemakaian kertas. Prinsip dalam aplikasi ini adalah menyediakan dasbor khusus dalam wujud penyimpanan administrasi digital. Arsip-arsip bernilai ditata dengan bagus, serta kepala sekolah bisa dengan cara simpel serta tertib memantau administrasi guru. Tiap administrasi yang dicoba oleh guru diunggah ke *dashboard* yang diadakan oleh kepala sekolah. Perubahan *mindset* guru dalam memindahkan pengarsipan manual ke dalam pengarsipan digital tidaklah mudah. Hal ini membutuhkan konsep yang revolusioner dari kepala sekolah, paling utama buat guru-guru yang senior dan berpengalaman; serta guru-guru masih banyak membutuhkan bimbingan untuk menjadi guru penggerak.

Menurut (Mulyasa, 2021; Savitri, 2020), guru dan kepala sekolah yang ada di sekolah penggerak berfungsi penting dalam kesuksesan aplikasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Guru wajib sanggup membimbing, menyediakan, serta menginspirasi anak didik mereka buat memotivasi mereka jadi pembelajar yang aktif, inovatif, serta imajinatif. Selain itu menurut (Yusuf & Arfiansyah, 2021), konsep kebijakan merdeka belajar merupakan suatu konsep di mana guru selaku pengajar sanggup menghasilkan suasana pembelajaran yang nyaman, kondusif, *student centered learning*, serta membangkitkan antusias berlatih hingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan modul ajar yang diajarkan oleh pendidik.

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan iklim pembelajaran yang kondusif dan penggunaan perangkat teknologi informasi demi menunjang tujuan perubahan kurikulum ini. Oleh karena itu segenap sumber daya yang ada di sekolah wajib memahami dan bersama-

sama mewujudkan tujuan yang sama. Guna meraih perihal ini, guru wajib mengadaptasi modul pembelajaran dalam lingkungan yang nyaman serta memakai teknologi selaku sumber berlatih. Kepala sekolah yang memberikan edukasi kepada para guru, rekan-rekan guru, guru yang senior, hingga kepada tenaga kependidikan dalam menggunakan teknologi informasi. Pada akhir semester telah dapat diketahui dampak praktik positif dari penerapan kurikulum ini yaitu peningkatan kinerja guru dalam memanfaatkan fitur teknologi.

Permasalahan untuk guru dalam mengadopsi kurikulum merdeka di sekolah penggerak merupakan mereka wajib menyediakan durasi waktu yang lebih guna menyiapkan pembelajaran yang inovatif, imajinatif, serta tiap hari wajib terdapat perspektif inovasi dalam penataran. Guru yang ikut serta dalam cara pengembangan kurikulum menentukan sinkronisasi isi kurikulum dengan keinginan peserta didik di kelas (Alsubaie, 2016). Asesmen dalam kurikulum merdeka yang diaplikasikan di sekolah penggerak ialah asesmen menyeluruh yang mendorong peserta didik supaya mencapai kompetensi yang tepat dengan kemampuan serta minatnya tanpa memberati anak didik dengan pencapaian angka minimum yang wajib didapat anak didik ataupun dibilang tidak terdapat lagi KKM. Di dalam kurikulum merdeka, guru bebas mempunyai pengawasan penuh atas evaluasi mereka. Perihal itu sesuai dengan apa yang di informasikan Nadiem Makarim di Jakarta pada 11 Desember 2019.

Tabel 2. Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Perangkat Pembelajaran	Sekolah telah mencoba membuat dan menggunakan modul ajar, alur tujuan pembelajaran, proyek profil pelajar Pancasila, dan kurikulum operasional sekolah.
2	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran <i>project based learning</i> telah dilaksanakan di Kelas I dan IV dimana dua kelas ini yang mengawali perubahan kurikulum.
3	Faktor yang mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka	Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan sistem manajemen yang mendorong perubahan kurikulum.
4	Ketersediaan bahan ajar	Bahan ajar yang menunjang IKM belum tersedia secara lengkap. Bahan ajar yang sudah tersedia sebelumnya adalah pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013.
5	Digitalisasi Pendidikan	Arsip-arsip yang penting ditata dengan bagus, serta kepala sekolah bisa dengan sederhana dan tertib memantau administrasi guru. Tiap administrasi yang dibuat oleh guru diunggah ke <i>dashboard</i> yang diadakan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 2 juga terungkap kalau salah satu faktor yang mempengaruhi merupakan nilai juang kepala sekolah yang besar dalam memajukan sekolah

itu. Buat menghasilkan lulusan yang unggul, pengelola wajib untuk menasihati, memusatkan, serta mendorong semua pandangan anggota-anggota di sekolah supaya berjuang mengarah kepada target pembelajaran yang lebih besar. Faktor lainnya yang mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka adalah kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan sistem manajemen yang mendorong perubahan kurikulum, ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar, proses pembelajaran yang mengintegrasikan standar pembentukan kurikulum, penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, penguatan manajemen dan budaya sekolah, dan kreativitas, kecakapan, kesungguhan, serta ketekunan guru.

SDN 1 Selorejo juga mengalami kendala-kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu kepala sekolah dan guru yang belum memiliki pengalaman dalam konsep merdeka belajar, keterbatasan buku referensi, akses teknologi dalam pembelajaran yang belum merata khususnya dari para wali murid yang memiliki keterbatasan teknologi, dan manajemen waktu dari sumber daya sekolah yang dimiliki dalam penerapan kurikulum baru ini. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka ini hendaknya pemangku kebijakan lebih meningkatkan koordinasi terkait pembinaan dan pengawasan IKM khususnya pada daerah-daerah terpencil yang kurang terjangkau dan tidak hanya mengambil sampel pada daerah perkotaan saja atau mengambil sampel pada sekolah yang memiliki sarana prasarana yang sudah memadai. Sekolah-sekolah yang ada di pelosok juga masih memiliki pendidik yang pengalamannya terbatas, mengalami kendala belajar dalam memahami IKM, dan mengalami kendala jaringan internet yang kurang lancar.

## **SIMPULAN**

Sekolah penggerak merupakan sekolah yang bersemangat serta ingin membuat perubahan menjadi ke arah yang lebih baik. Sekolah penggerak wajib memasukkan rancangan sekolah digital ke dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini membolehkan anak didik untuk mengeksplor keunggulan serta minatnya. Guru lebih gampang menyesuaikan diri dalam pengajarannya, serta mereka lebih mengetahui mengenai atensi, kemampuan, keinginan, serta keahlian siswanya selaku hasil aplikasi kurikulum merdeka. Metode pemerolehan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dilakukan sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang berarti untuk menghasilkan lulusan yang berkompoten yang menjunjung besar nilai- nilai karakter. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan ruang dan gerak bagi guru dan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan, minat, serta keterampilan sesuai bakat serta

keahlian yang dipunyai. Pengembangan potensi peserta didik ini bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kontekstual, *project based learning*, dan praktikum yang memperkaya portfolio peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka akan mudah diterapkan apabila seluruh pemangku kepentingan memiliki komitmen yang sama. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah juga mempengaruhi guru-guru yang ada di sekolah dalam meningkatkan kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan dalam menyelenggarakan IKM. Selanjutnya, jalinan kerja sama yang efektif antara guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, wali murid, dan pengelola kebijaksanaan yang lain diperlukan untuk memastikan keberhasilan aplikasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.  
<https://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/29628>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Makarim, N. A. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112. [jdih.kemendikbud.go.id](http://jdih.kemendikbud.go.id)
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.  
<https://doi.org/10.36526/santhet.v5i1.1317>
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236.  
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126.

<https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>

Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 51–56.

<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>

Savitri, D. I. (2020). Peran Guru SD di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Vol 2*, 274–279.

<http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1392>

Sherly, D. E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.

<http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>

Sudarmanto. (2021). Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah Pada Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(4), 462–472. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/26520>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>